

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman hayati yang dimilikinya. Salah satunya dapat dilihat pada sektor pertanian yang mana 1 egati tersebut menghasilkan komoditas dan produk yang memiliki keragaman tinggi, baik dalam kuantitas (jumlah produksi, jenis komoditas dan produk) maupun dalam hal kualitas. Saat ini sektor pertanian Indonesia dari sisi produksi merupakan sektor kedua yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional setelah industri (Irfan Kamil, 2019). Sektor pertanian tersebut mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian, sehingga dapat dikatakan sebagai roda penggerak perekonomian nasional. (Haryono, 2014).

Salah satu kontribusi dari sektor pertanian adalah dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup strategis. Berdasarkan hasil 1 egati Badan Pusat Statistik (BPS) terkait pertumbuhan ekonomi Triwulan II Tahun 2018 yang menyatakan kontribusi pertanian pada laju pertumbuhan produk 1 egative bruto (PDB) mencapai 13,63 %. Pada tahun 2020 pertanian mengalami peningkatan pada kuartal 2 dan 3. Pada triwulan II PDB 1 egati pertanian tumbuh 16,24% dan pada triwulan III tumbuh 2,15%. Pertumbuhan 1 egati pertanian sekaligus membuat kontribusinya terhadap ekonomi nasional terus menguat. Hal ini terlihat dari peningkatan kontribusi pada PDB triwulan III yang makin meningkat menjadi sebesar 571,87 triliun rupiah atau 14,68%. Subsektor perkebunan menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan positif PDB 1 egati pertanian kuartal lalu dengan kontribusi pada triwulan III sebesar 163,49 triliun rupiah atau 28,59%. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa 1 egati pertanian merupakan salah satu penggerak utama dalam pengembangan ekonomi rakyat Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Jambu mete adalah salah satu komoditas dari 1 egative1 perkebunan yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Nilai ekonomi yang diperoleh dari komoditi jambu mete diantaranya adalah sebagai penyumbang devisa negara melalui ekspor jambu mete pada tahun 2018 yang mencapai 15,56 juta ton atau setara dengan 34,58 juta dollar (Statistik Perkebunan Indonesia, 2020).

Jambu mete merupakan tanaman perkebunan yang menghasilkan beberapa macam produk. Produk utama dari jambu mete ini adalah buah sejatinya yang keras dan tergantung di bagian bawah berbentuk biji. Biji inilah yang dapat diolah menjadi kacang mete yang lezat. Buah yang dikenal umum sebagai buah yang berwarna merah dan lunak sebenarnya adalah buah semu yang merupakan dasar atau tangkai bunga yang membengkak setelah pembuahan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Jambu mete dikembangkan di Indonesia sejak tahun 1975 sebagai tanaman konversi untuk memperbaiki lahan kritis. Sifat tanaman jambu mete yang tahan kering menjadikan tanaman tersebut dikembangkan sebagai bagian dari tanaman reboisasi lahan-lahan kritis agar lahan tersebut menjadi lebih baik (Rosihan Rosman, 2018). Wilayah Indonesia yang cocok ditanami oleh jambu mete adalah wilayah bagian Timur, karena wilayah tersebut merupakan lahan marjinal dan wilayah yang memiliki iklim kering. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan wilayah yang memiliki persyaratan iklim yang diperlukan oleh tanaman mete, sehingga di wilayah tersebut menjadi salah satu sentra produksi jambu mete Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Selain daerah tersebut, daerah lain yang menjadi sentra produksi jambu mete adalah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Jawa Timur dan Jawa Tengah (Litbang Pertanian, 2016).

Direktur Jenderal Perkebunan (2019) menyatakan bahwa mete gelondongan Indonesia diterima dengan baik di pasar Internasional karena memiliki kualitas yang baik walaupun tingkat produksinya masih di posisi ke-10 dunia setelah Vietnam, India, Pantai Gading, Philippina, Tanzania, Guinea Bissau, Benin, Mozambique dan Brazil. Bersumber dari FAOSTAT 2008-2018, Indonesia termasuk dalam produsen utama mete di dunia. Pada tahun 2008 Indonesia berada pada peringkat ke-6 sebagai produsen mete gelondongan terbesar di dunia dengan jumlah produksi sebanyak 156,7 ribu ton dan volume ekspor mencapai 66,9 ribu ton atau setara dengan US\$ 77,8 juta. Namun pada tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan peringkat negatif pada posisi ke-9 sebagai produsen mete gelondongan di dunia dengan volume ekspor mencapai 56,8 ribu ton atau setara

dengan US\$ 138,1 Juta. Untuk posisi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. *Rank* Produsen Utama Jambu Mete Dunia, 2008-2018

Negara	<i>Rank</i>									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Vietnam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
India	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
Côte d'Ivoire	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
Nigeria	2	2	3	4	5	10	10	10	11	11
Philippines	9	5	7	7	6	5	5	4	4	4
Benin	8	9	6	5	4	4	4	8	7	5
Brazil	5	8	5	10	10	9	9	12	9	8
Tanzania	10	11	9	6	8	8	6	6	5	6
Guinea-Bissau	7	6	8	8	7	6	7	5	6	7
Indonesia	6	7	10	9	9	7	8	7	10	9
Mozambique	11	10	11	11	11	11	11	9	8	10
Ghana	13	13	12	12	12	12	12	11	12	12
Thailand	12	12	13	13	13	13	13	13	13	13

Sumber: FAOSTAT 2008-2018 (diolah)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Indonesia menduduki posisi atau peringkat ke-9 sebagai produsen mete terbesar di dunia yang mengalami penurunan dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Wijayanto (2015) sebagai ketua *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC) menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena penurunan produksi jambu mete yang menyebabkan ekspor kacang mete mentah Indonesia menurun sejak tahun 2004 pada tingkat 3,42 persen per tahun. Parameter cuaca dianggap memainkan peran utama dalam penurunan produksi dalam negeri dari kacang mete mentah. Direktorat Jenderal Perkebunan (2020) menyatakan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan jambu mete antara lain adalah karena pada umumnya tanaman jambu mete sudah tua. Sementara diketahui, umur produktif jambu mete yang tinggi itu pada saat umur 15-20 tahun. Adapun upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan peremajaan kembali pada tanaman jambu mete yang sudah. Salah satunya adalah kegiatan peremajaan yang dilakukan oleh Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Flores Timur, Ir. Anthon Sogen dengan tujuan untuk meningkatkan Produktivitas Jambu Mete di Flores Timur sebagai salah satu sentra produksi jambu mete di

Indonesia yang saat ini rata-rata hanya mencapai 700 kg/ha menjadi 1500 kg/ha (Balai penelitian Tanaman Rempah dan Obat 2018)

Yulius Ferry (2013) menyatakan bahwa penyebab lain rendahnya produktivitas karena petani tidak menggunakan benih unggul serta teknik budidaya yang ditetapkan belum sesuai. Kemudian, berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, selama kurun waktu 2008 – 2018 terjadi penurunan luas area produksi dan produksi dengan kisaran rata-rata luas area 544 ribu Ha dengan rata-rata produksi 129 ribu ton. Produksi jambu mete Indonesia pada tahun 2018 mencapai 136.402 ton dari luasan area 504.317 ha. Dibandingkan dengan Negara lain, pengembangan jambu mete di Indonesia masih tergolong rendah dari segi produktivitasnya. Secara nasional, produktivitas jambu mete Indonesia pada tahun 2018 hanya 298,72 kg/ha. Sedangkan Negara lain seperti Vietnam produktivitasnya 93.803 kg/ha dari luas areal 283.986 ha dengan produksi 2.663.885 ton. (FAOSTAT, 2020).

Jambu mete merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, harganya cukup stabil dan prospek pasar di dalam maupun luar negeri cukup baik (Kemendag, 2014). Peluang pasar jambu mete di pasar Internasional masih menjanjikan apabila dilihat dari permintaan dunia untuk biji kacang mete yang terus bertumbuh dengan rata-rata tujuh persen setiap tahunnya (Aip Prisma, 2018). Bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2019) direktur Kasdi Subagyono menyatakan bahwa salah satu peluang mete Indonesia untuk mengisi pasar-pasar negara 4 egative adalah karena meningkatnya pertumbuhan konsumsi mete dunia yang didominasi untuk bahan baku 4egative makanan. Peningkatan permintaan jambu mete tersebut pada akhirnya menciptakan semakin besarnya potensi ekspor jambu mete.

Ekspor dan impor jambu mete Indonesia mengalami kondisi fluktuatif. Sejalan dengan perkembangan pasar yang semakin terbuka, pada tahun 2015 Indonesia mengalami peningkatan volume ekspor yang begitu pesat yaitu mencapai 102.342 atau setara dengan US\$ 180.348.000. Nilai tersebut sangat jauh dibandingkan dengan volume ekspor tahun sebelumnya yang hanya sebesar

58.431 ton atau setara dengan US\$ 103.642.000. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Ekspor – Impor Jambu Mete Indonesia Tahun 2008-2018

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
2008	66.990	77.755	1.082	1.743
2009	68.256	82.650	2.723	3.997
2010	45.593	71.581	2.088	3.170
2011	46.027	78.826	5.133	15.524
2012	62.595	95.362	808	4.387
2013	51.686	88.879	2.309	8.215
2014	58.431	103.642	1.038	4.777
2015	102.342	180.348	664	4.110
2016	67.996	161.176	1.291	7.743
2017	60.799	171.153	2664	10.922
2018	56.851	138.179	3560	10.988

Sumber: FAOSTAT 2008-2018 (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 2 pada tahun 2008 Indonesia mengekspor jambu mete sebanyak 66.990 ton atau setara dengan US\$ 77.755.000 serta mengimpor sebanyak 1.082 ton atau setara dengan US\$ 1.743.000. Volume ekspor maupun impor jambu mete tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, hanya pada tahun 2015 Indonesia mengekspor 5gati dua kali lipat dari tahun sebelumnya.

Besarnya potensi ekspor mete Indonesia tentunya menjadi sebuah tantangan, melihat pentingnya komoditas jambu mete dalam perdagangan internasional serta sebagai penyumbang devisa negara dalam meningkatkan perekonomian. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan komoditas jambu mete Indonesia di pasar dunia dengan melakukan penelitian tentang “Analisis Daya Saing Jambu Mete Dalam Era Perdagangan Bebas”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut :

- 1) Bagaimana keunggulan komparatif jambu mete Indonesia di pasar dunia?

- 2) Bagaimana keunggulan kompetitif jambu mete Indonesia di pasar dunia?
- 3) Apakah Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau negara begative komoditas jambu mete?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Keunggulan komparatif jambu mete Indonesia di pasar dunia.
- 2) Keunggulan kompetitif jambu mete Indonesia di pasar dunia.
- 3) Kecenderungan Indonesia menjadi eksportir atau importir jambu mete.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti, sebagai bahan informasi yang memberikan gambaran mengenai daya saing jambu mete Indonesia.
- 2) Pemerintah, sebagai masukan bagi lembaga lainnya dalam membuat kebijakan khususnya kebijakan yang akan meningkatkan daya saing mete di Indonesia.
- 3) Lainnya, sebagai bahan informasi dan diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.